

IMPLEMENTASI PENDEKATAN NALAR KRITIS DENGAN BILLINGUAL Q AND A PADA ANAK

Hasan Khalawi¹, Esta Diana Mukti Rahayu², Saptanto Hari Wibawa, Asmaniar³

^{1,2}STKIP PGRI Pacitan, ³Hulwun Sari Semesta

email korespondensi: hasankhalawi@gmail.com

Abstrak

Kemampuan nalar kritis dapat membantu peserta didik dalam menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, tepat, dan mendorong menemukan peluang dan gagasan baru. Salah satu upaya untuk menumbuhkan nalar kritis dan pengenalan bahasa Inggris adalah melalui pendekatan tanya jawab 2 bahasa atau bilingual Q and A. Pendekatan ini memancing peserta didik untuk mengungkap argumennya dengan ungkapan yang teratur, sistematis, dan berani. Sebanyak 62 peserta didik kelas 1 sampai 6 SD Negeri 2 Petungsinarang Kabupaten Pacitan mengikuti kegiatan ini secara langsung dan interaktif di dalam kelas. Implementasi pendekatan nalar kritis dengan bilingual Q and A dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu tanya jawab bilingual dan eksperimen. Hasil yang diperoleh menunjukkan respon peserta didik masih canggung saat mengungkapkan argumen sampai pada pertanyaan ke empat. Mulai dari pertanyaan ke lima sampai tahap eksperimen, nalar kritis peserta didik mulai tumbuh. Secara umum, implementasi pendekatan nalar kritis dengan bilingual Q and A mampu menumbuhkan nalar kritis meskipun baru memenuhi 1 indikator dan mengenalkan bahasa Inggris pada anak.

Kata Kunci: nalar kritis, bilingual, Q and A

PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 mensosialisasikan kecakapan hidup yang harus dimiliki pada abad 21 yaitu meliputi keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration) atau 4C. Memahami urgensi kemampuan nalar kritis bagi pendidikan dan kehidupan luas, maka peserta didik sangat penting untuk memiliki kemampuan nalar kritis. Kemampuan nalar kritis tidak muncul dengan sendirinya. Melalui pendidikan sekolah, kemampuan nalar kritis dilatih dan dipersiapkan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Burden dan Byrd (1994) mengategorikan nalar kritis sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan seperangkat keterampilan kognitif. Beyer mengemukakan bahwa nalar kritis membutuhkan seperangkat keterampilan dan pendekatan untuk menjadi efektif (Matt Baker, dkk. 2010). Paul (1995) menulis bahwa nalar kritis adalah bentuk pemikiran yang unik dan terarah yang dipraktikkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pemikir memaksakan standar dan kriteria pada proses berpikir dan menggunakannya untuk membangun pemikiran.

Secara sederhananya, memiliki kemampuan nalar kritis dapat membantu peserta didik dalam menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, tepat, dan mendorong menemukan peluang dan gagasan baru. Untuk dapat memulai nalar kritis sehingga dapat

memecahkan suatu masalah, pertama seorang peserta didik harus dapat mengenali bahwa adanya masalah dan memutuskan seberapa penting masalah tersebut. (Matt Baker, dkk. 2010)

Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan yang dilakukan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah adalah Indeks Pendidikan. Indeks Pendidikan adalah komponen yang menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pendidikan dipresentasikan oleh indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2021 terhadap 39 Kabupaten dan Kota Jawa Timur, diketahui bahwa Indeks Pendidikan Kabupaten/Kota tahun 2021 tertinggi adalah Kota Madiun sebesar 0,78 dan terendah adalah Kabupaten Sampang sebesar 0,51. Sementara Kabupaten Pacitan memiliki indeks pendidikan sebesar 0,61 dan berada pada urutan ke 23.

Pengukuran Indeks Pendidikan digunakan untuk mengukur pencapaian standar pelayanan minimal serta meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan dasar. Dapat diartikan bahwa indeks pendidikan Kabupaten Pacitan berada dalam kelompok menengah ke bawah. Dalam rangka menyelaraskan tujuan pendidikan nasional dengan cita-cita bangsa, perlu adanya upaya meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Kabupaten Pacitan melalui pengembangan kemampuan pendidik dan peserta didik, dengan terfokus pada kemampuan nalar kritis peserta didik di satuan pendidikan sekolah.

Selain nalar kritis (*critical thinking*) yang perlu dikembangkan sebagai kecakapan hidup, diantaranya adalah kemampuan komunikasi (*communication*). Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang umum digunakan di Indonesia. Akan tetapi Bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa resmi negara maupun percakapan sehari-hari bagi sebagian besar warganya melainkan sebagai pembelajaran bahasa asing (Anantia, 2015). Oleh karena itu, menurut Brewster (Anantia, 2015) input bahasa yang didapat para pembelajar bahasa asing tergantung dari apa yang diperoleh dari guru di kelas selama pembelajaran dalam bentuk *teacher's talk*. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama pembelajaran berlangsung di kelas menjadi jembatan dalam pengenalan bahasa Inggris bagi anak (Kaffa, 2017).

Untuk menumbuhkan nalar kritis peserta didik, salah satu diantaranya adalah guru dapat menggunakan perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau *bilingual* dalam komunikasi yaitu melalui pendekatan tanya jawab atau *Q and A*. Menurut Muhammad (1981) pendekatan tanya jawab ialah pendekatan yang membiasakan peserta didik untuk mengungkap apa-apa yang terlintas dalam pikirannya dengan ungkapan yang teratur dan sistematis dan berani mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, sehingga menambah kecintaan mereka (terhadap pelajaran), serta membangkitkan keaktifan berpikir dari mereka dan spontanitas berpikir. Secara umum, pendekatan tanya jawab dilakukan dengan pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pelajaran, kebebasan berpikir, dan menumbuhkan nalar kritis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

METODE

Metode yang dilaksanakan dalam rangkaian pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan tanya jawab menggunakan pendekatan Q and A. Peserta sebanyak 62 peserta didik terdiri kelas 1 sampai 6 SD Negeri 2 Petungsinarang dengan alamat Dusun Nongko, Desa Petungsinarang, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 17 Desember 2022. Kegiatan tanya jawab dilakukan secara langsung di dalam kelas bersama peserta didik dengan dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama berupa tanya jawab dalam satu kelompok besar. Praktek tanya jawab dilakukan dengan *bilingual questions* kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Selanjutnya peneliti memberikan umpan balik dengan jawaban yang tepat untuk setiap pertanyaan. Tahap kedua peserta didik melakukan eksperimen sederhana. Dalam tahap eksperimen, peserta dibagi menjadi 3 kelompok dengan anggota 20 atau 21 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat, dengan memanfaatkan media online Parabngakaranews.com dalam rangka untuk memberikan pemahaman kepada publik berupa informasi terkait: 1) pentingnya peran dan partisipasi perempuan dalam politik electoral; 2) kecukupan anggaran dalam kontestasi politik electoral 2024; 3) semangat keberagaman menuju masyarakat madani; 4) membumikan multicultural di sekolah; 5) apakah politisasi identitas masih digunakan dalam kontestasi electoral pemilu simultan 2024; 6) politik elektoral pemersatu bangsa.

Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tanya jawab interaktif dan eksperimen. Keduanya menggunakan pendekatan nalar kritis dengan metode *bilingual Q and A*. Uraian masing-masing tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tahap tanya jawab interaktif

Sistem tanya jawab diawali dengan pertanyaan berbahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan fenomena kehidupan disekitar peserta didik agar lebih mudah dipahami. Setelah memberikan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik diminta untuk menyampaikan argumen sesuai pengetahuan mereka. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang unik, peneliti berupaya memancing peserta didik untuk menumbuhkan nalar kritis. Peneliti menampung semua jawaban yang diberikan peserta didik, kemudian memberikan konfirmasi menjadi jawaban yang paling tepat dan benar. Penyampaian jawaban dibuat sesederhana mungkin sesuai kapasitas anak usia sekolah dasar namun tetap ilmiah. Berikut daftar pertanyaan yang diajukan peneliti kepada peserta didik :

1. Mengapa jalanan menuju puncak pegunungan dibuat melingkar atau mengitari gunung?
Tidak vertikal dari dasar ke puncak?
2. Mengapa burung tidak terjatuh saat tidur bertengger di dahan?

3. Apakah burung pelatuk mengalami sakit kepala?
4. Apa yang menyebabkan jangkrik bisa berderik "*krik kriikk*"?
5. Mengapa kita bisa lapar dan kenyang?
6. Mengapa tubuh ikan licin?



Gambar 1. Pendekatan Q and A interaktif

Peneliti kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Hal ini sebagai upaya mendorong peserta didik memunculkan nalar kritis terhadap fenomena sekitar. Salah satu pertanyaan yang diajukan peserta didik yaitu; Mengapa dapat terjadi siang dan malam?

Sebelum peneliti memberikan jawaban, peneliti meminta peserta didik lain untuk memberikan pendapatnya atas pertanyaan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan apresiasi dan konfirmasi atas jawaban tersebut.

Tahap eksperimen

Pada tahap eksperimen, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok besar. Eksperimen yang dilakukan mengambil tema cahaya. Masing-masing kelompok disediakan alat dan bahan berupa toples bening, plastik bening, kertas hvs, boardmarker permanen, krayon, dan air. Langkah-langkah eksperimen dipandu oleh peneliti dan diikuti oleh peserta didik. Peserta didik menggambar tangan pada kertas hvs dengan boardmarker permanen kemudian mengiasnya dengan gambar kuman menggunakan krayon. Kertas yang telah digambari kemudian dimasukkan ke dalam plastik. Peserta didik kemudian menjiplak gambar tangan pada bagian luar plastik untuk kemudian dicelupkan sebagian ke dalam air. Peserta didik diminta mencelupkan gambar dalam posisi vertikal dan melakukan pengamatan dari atas air. Sampai pada tahap mencelupkan gambar, peneliti meminta peserta didik untuk fokus mengamati. Kemudian memancing peserta didik untuk mengungkapkan rasa ingin tahu dan nalar kritis peserta didik. Saat gambar dicelupkan ke dalam air, gambar kuman menghilang. Yang terlihat pada plastik dalam air tersebut hanya gambar tangan saja. Akan tetapi saat gambar di angkat dari dalam air, gambar kuman terlihat kembali. Selain itu, gambar kuman hanya dapat dilihat dari sisi atas permukaan air. Jika diamati dari samping toples, gambar kuman akan tetap terlihat.

Peserta didik berulang kali mencelupkan gambar untuk memastikan gambar kuman yang hilang dan muncul kembali. Peneliti meminta peserta didik untuk menyampaikan penyebab

peristiwa hilang dan munculnya gambar tersebut. Setelah peserta didik mengungkapkan argumennya, kemudian tahap ini diakhiri dengan kesimpulan yang disampaikan peneliti. Peristiwa hilang dan munculnya gambar saat dicelupkan dalam air adalah efek pembiasan atau pembelokan cahaya yang terjadi antara air-permukaan plastik-air-udara yang jika diamati dari sudut tertentu menjadikan gambar pada kertas menghilang dan menyisakan gambar tangan pada permukaan plastik saja. Peristiwa ini dinamakan efek pemantulan sempurna atau pemantulan total. Selain itu, eksperimen ini berusaha menjelaskan secara sederhana ajakan untuk mencuci tangan dengan air supaya bersih dari kuman penyakit.



Gambar 2. Eksperimen pembiasan cahaya

Pembahasan

Secara keseluruhan, melalui pendekatan Q and A pada anak, nalar kritis yang dimiliki peserta didik masih sangat kurang. Peserta didik masih canggung, dan cenderung tidak mau mengungkapkan argumen sampai pertanyaan ke tiga. Peserta didik cenderung takut jika argumen mereka salah. Peneliti terus memberikan motivasi dan memancing argumen peserta didik. Mulai pertanyaan ke empat samapai terakhir, peserta didik mulai berani berargumen. Sekitar 8 peserta didik mulai berani bernalar kritis. Dalam kesempatan bebas, salah satu peserta didik berani bernalar kritis dengan mengajukan pertanyaan yaitu tentang mengapa dapat terjadi siang dan malam. Sebelum peneliti menjawab, sejumlah 6 peserta didik lain mengungkapkan argumen masing-masing. Disini nalar kritis peserta didik mulai muncul.

Dalam kegiatan eksperimen pembiasan cahaya, mampu membuat peserta didik tumbuh rasa ingin tahu dan nalar kritis. Dapat diamati bahwa peserta didik banyak mengajukan pertanyaan, berani mencoba mengutak-atik eksperimen.

KESIMPULAN

Metode penelitian yang digunakan upaya membangun nalar kritis pada anak adalah melalui kegiatan tanya jawab dengan bilingual Q and A. Peserta sebanyak 62 peserta didik terdiri kelas 1 sampai 6 SD Negeri 2 Petungsinarang dengan alamat Dusun Nongko, Desa Petungsinarang, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan dan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 17 Desember 2022. Kegiatan tanya jawab dilakukan secara langsung dan interaktif di dalam kelas bersama peserta didik dengan dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama berupa tanya jawab dalam satu kelompok besar. Praktek tanya jawab dilakukan dengan bilingual

questions kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan argumennya. Kegiatan ini untuk memancing peserta didik bernalar kritis, berani, percaya diri, dan peka terhadap fenomena sekitar serta mengenalkan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan umpan balik dan apresiasi dengan jawaban yang tepat dan ilmiah untuk setiap pertanyaan. Tahap kedua peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok besar kemudian melakukan eksperimen sederhana tentang pembiasan cahaya dalam air, yang secara ilmiah merupakan peristiwa pemantulan sempurna dan ajakan untuk mencuci tangan dengan air agar bersih dari kuman. Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa nalar kritis peserta didik masih kurang karena baru memenuhi 1 indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana berupa memfokuskan pertanyaan, menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan. Akan tetapi peserta didik dalam tahap ini sudah dapat mengenal bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu alat komunikasi dalam pembelajaran.

Nalar kritis peserta didik di SD Negeri 2 Petungsinarang sangat perlu untuk dibangun dan dikembangkan lagi. Oleh karena itu, pendekatan nalar kritis dengan bilingual Q and A ini perlu ditindaklanjuti baik oleh pihak guru terkait maupun peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananthia, Winthi. 2015. "Should I Speak In English All The Time?": Teacher's Talk Pada Pengenalan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini* : Vol. 5 No. 2, November 2015
- Cicilia, Meiliani WTB. 2008. Skripsi : Pemahaman Siswa Tentang Perambatan, Pemantulan, Dan Pembiasan Cahaya Sebuah Studi Kasus Pada Siswa Kelas XF SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Kalelioglu, F., & Gulbahar, Yasemin. (2014). The effect of instructional techniques on critical thinking and critical thinking dispositions in online discussion. *Educational Technology & Society*, 17 (1), 248–258, 2014.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah.
- Mahendra, Roy, dkk. (2016). Strategi Peningkatan Indeks Pendidikan Melalui Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan Di Provinsi Jawa Timur. Diakses 14:44 28 November 2022 <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/83598> .
- Matt Baker, Rudd, R., & Pomeroy, C. Relationships between critical and creative thinking. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 51, 173-188, 2001.
- Muhammad, Abu Bakar. (1981). *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Starkey, Lauren B. (1962). *Critical Thinking Skills Success in 20 Minutes a Day*. New York : Learning Express.
- Stella Jones-D, Smith Liz. (2007). *Critical Thinking in Health and Social Care*. London : Sage Publication Ltd.
- Young, H.D. & Freedman, R.A. 2003. *Fisika Universitas*. (Terjemahan Pantur Silaban). Jakarta : Erlangga

Kaffa, Lailil Umrotu Lissilmi. 2017. Skripsi : *An Analysis of Teacher Talk in English Class*. Universitas Brawijaya.